

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan, individu membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, individu mulai mengakui bahwa ia mempunyai peranan dalam kelompoknya yang didasarkan pada hubungan timbal balik dengan anggota kelompok lainnya, sehingga harus belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya, atau ikut serta di dalam pembentukan norma-norma baru. Ia belajar tidak menghiraukan keinginan-keinginan individual demi kebutuhan kelompoknya. Oleh karena itu, dalam hidupnya manusia banyak mengalami permasalahan antara keinginan yang akan dipenuhi dengan kenyataan yang ada. Untuk mencapai keinginannya tersebut tidaklah mudah, karena banyak tantangan dan hambatan. Banyak permasalahan yang timbul, salah satu diantaranya berkaitan dengan keadaan fisik, yaitu jika salah satu anggota tubuh mengalami cacat. Cacat fisik seringkali menghambat gerak atau aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari.

Keadaan cacat fisik ditandai oleh adanya cacat atau kelainan fungsi pada jasmaninya (Walgito, 1983: 70). Oleh sebab itu keadaan ini menghambat perkembangan, mempersukar tingkah lakunya dan berpengaruh kepada perkembangan kepribadiannya. Anak cacat biasanya disebut anak luar biasa, yaitu anak yang dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya mengalami

penyimpangan bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya. Mereka memerlukan pelayanan dan alat-alat khusus sesuai dengan penyimpangan atau kelainan yang dideritanya. Cacat fisik ini ada yang ringan juga ada yang berat. Penyebab cacat fisik pun berbeda-beda, ada yang disebabkan karena faktor keturunan, diperoleh selama di dalam kandungan dan akibat kelahiran yang tidak wajar atau kesalahan-kesalahan asuhan sehingga terjadi hambatan-hambatan perkembangan, kena penyakit berat, ataupun kecelakaan (Walgito, 1983: 70).

Pada remaja, fisik lebih menentukan dalam hubungan dengan dunia luarnya, seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh serta kenormalan tubuh yang lainnya. Remaja putra atau putri cenderung lebih memperhatikan daya tarik fisik mereka, karena mereka sadar bahwa daya tarik fisik memiliki peran penting dalam interaksinya dengan orang lain. Kekurangsempurnaan fisik pada remaja dapat mengganggu dirinya dalam penyesuaian dengan lingkungannya. Penyesuaian diri sangat penting peranannya pada remaja, agar dapat membentuk perilaku lebih dewasa dan mantap.

Salim (1995: 71) menyatakan bahwa penyesuaian sosial anak cacat fisik tidak menyenangkan. Kecacatan yang terdapat dalam diri anak, respon dan sikap masyarakat mempengaruhi pembentukan pribadi secara umum, dan khususnya yang berkaitan dengan konsep dirinya. Konsep diri bukanlah bawaan, tetapi diperoleh melalui interaksi lingkungan keluarga dan masyarakat. Orangtua yang kurang memperhatikan anaknya, orangtua yang menolak anaknya yang cacat, dan sikap masyarakat yang juga menolak kehadiran anak yang cacat akan membentuk konsep diri yang negatif pada remaja cacat fisik tersebut.

Santrock (2002: 305) menyatakan bahwa hidup tidak selalu adil, khususnya bagi anak-anak cacat. Penyesuaian diri terhadap dunia teman-teman sebaya dan sekolah seringkali menyakitkan hati dan sulit.

Bagaimana anak bereaksi terhadap cacat tubuhnya, akan menentukan apa pengaruhnya terhadap kemampuannya dalam penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 1991: 135). Sebagian besar anak yang cacat tubuh, ternyata kurang mampu mengadakan penyesuaian yang positif, lalu mengembangkan sikap menyerah, tidak mampu dan merasa rendah diri, bahkan ada yang merasa “sangat sia.” Anak-anak yang mengalami cacat fisik seringkali kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana caranya berhubungan dengan orang lain, sehingga dikatakan bahwa daya penyesuaian sosial menjadi buruk dan mereka seringkali memperlihatkan perilaku yang secara sosial kurang dapat diterima. Dengan terbatasnya kontak sosial, remaja hanya mempunyai sedikit kesempatan untuk mengembangkan sensitifitas sosialnya, dan selanjutnya hal ini akan menghambat kemampuannya untuk membuat penyesuaian sosial yang baik.

Apabila seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, maka individu tersebut cenderung menjadi anak yang lebih mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka menghadapi orang lain serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Sebaliknya bila seseorang sulit atau tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial, pada umumnya individu tersebut menjadi lebih tertutup, labil emosinya, inferior dan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.

Pada penderita cacat fisik sangat dirasakan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu sulit, karena memerlukan cara-cara tertentu disebabkan cacat yang dialaminya. Namun, realitas yang terjadi adalah adanya sikap mengacuhkan, mengabaikan, bahkan ada upaya membatasi atau menghilangkan Hak Asasi Manusia (HAM) penyandang cacat karena dianggap beban dan justru menciptakan berbagai masalah bilamana penyandang cacat berbaur dengan masyarakat non cacat (Harian Kompas, tanggal 23-11-2002: 7). Bisa juga terjadi dan inilah keluhan yang paling bergaung selama berlangsung seminar Penguatan HAM bagi kaum *difabel* (kaum penyandang cacat) dimana negara, pemerintah dan masyarakat sendiri seringkali memandang kaum difabel ini dengan sebelah mata atau mendapat perlakuan diskriminatif dalam pergaulan sosial setiap hari (Harian Kompas, tanggal 03-02-2001: 8).

Berdasarkan pengamatan peneliti di YPAC dan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa "Suryatama", sebelum dilakukan penelitian dan saat dilakukannya penelitian, dapat dilihat bahwa remaja cacat fisik di YPAC cenderung malu-malu saat bertemu dengan orang asing (peneliti), dibandingkan dengan remaja cacat fisik yang tinggal di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa "Suryatama" yang langsung mengajak berkenalan dan bertegur sapa dengan peneliti.

Melalui pengalaman dan penyesuaian dengan orang lain, seseorang akan mengetahui apakah dirinya diterima atau ditolak oleh lingkungannya. Bila diterima, maka ia akan lebih mudah bergaul. Sebaliknya bila ditolak, akan mudah tersinggung, merasa tidak aman dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penyesuaian sosial merupakan penyesuaian diri terhadap kebiasaan dan cara hidup lingkungan serta bagaimana menyikapi lingkungan dan apakah mampu bergaul dengan orang lain. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock, 1991: 287).

Bagaimana seseorang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, dimulai dari konsep tentang bagaimana anak perempuan dan laki-laki seharusnya bersikap dan berperilaku (Priyangraeni, 2002: 80). Seringkali budaya yang ada dalam lingkungan menuntut perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Richmond (dalam Priyangraeni, 2002: 80) mengatakan perbedaan perlakuan yang terjadi adalah anak laki-laki didorong untuk menjadi kompetitif, bertujuan pada prestasi, mandiri, mampu mengendalikan ekspresi perasaan, dominan, ambisius, dan memiliki sifat petualang. Sebaliknya, anak perempuan lebih didorong untuk mampu mengekspresikan perasaan dan permasalahan, tidak agresif, tidak ambisius dan mudah mengalah. Adanya perbedaan tersebut membuat masyarakat cenderung menunjukkan perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Priyangraeni(2002: 83) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa sikap sadar gender dapat menjadi *predictor* untuk menentukan kemampuan pada remaja. Gunarsa (1986: 242) lebih lanjut mengemukakan bahwa di dalam keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Dorongan biologis menyebabkan seseorang, secara

bawaan, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya tuntutan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, diduga akan mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja cacat fisik, dimana remaja laki-laki dituntut untuk lebih mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lebih baik daripada remaja perempuan.

Penelitian ini akan melihat apakah baik tidaknya penyesuaian sosial pada remaja cacat fisik juga tergantung pada lingkungan dimana dia tinggal, karena penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan itu memberikan respons terhadap remaja cacat fisik. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja cacat fisik yang tinggal bersama dengan keluarga dan ada pula yang dititipkan di panti dengan harapan mereka akan mendapatkan ketrampilan yang lebih baik.

Remaja cacat fisik yang tinggal bersama keluarga, hidup dengan kelompok yang mempunyai hubungan darah atau keturunan serta mempunyai intensitas hubungan satu sama lain. Sedangkan remaja cacat fisik yang tinggal di panti, mereka berpisah dengan orangtua dan berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga, yang mungkin terdiri dari berbagai macam agama, usia, perilaku dan budaya antara satu dengan yang lainnya. Namun, remaja cacat fisik yang tinggal di panti mempunyai kesamaan dalam hal fisik, yaitu ketidaksempurnaan dalam hal fisik (cacat fisik).

Bila remaja cacat fisik yang tinggal di panti kemungkinan penyesuaian sosialnya akan lebih mudah, karena mereka merasa tidak berbeda dengan teman

sebayanya yang juga *difabel* (kaum penyandang cacat). Sedangkan pada remaja cacat fisik yang tinggal bersama dengan keluarga, penyesuaian sosialnya akan lebih sulit, karena mereka bertemu dengan orang-orang non cacat yang tidak mengalami penyimpangan seperti mereka, sehingga mereka merasa berbeda bila dibandingkan dengan orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauhmana perbedaan penyesuaian sosial ditinjau dari status tempat tinggal dan jenis kelamin pada remaja cacat fisik.

1.2 Batasan Masalah

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Banyak faktor yang mungkin dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada remaja yang cacat fisik, tapi penelitian ini hanya meneliti faktor status tempat tinggal dan jenis kelamin yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja cacat fisik.
- b. Untuk melihat pengaruh tempat tinggal dan jenis kelamin terhadap penyesuaian sosial remaja cacat fisik dilakukan penelitian komparatif, yaitu penelitian untuk menguji secara empirik perbedaan penyesuaian sosial remaja cacat fisik ditinjau dari status tempat tinggal dan jenis kelamin.

- c. Yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak mempunyai kecacatan ganda, yaitu remaja yang mempunyai cacat pada daerah lengan atau kaki saja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. “Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari status tempat tinggal pada remaja cacat fisik?”
2. “Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin pada remaja cacat fisik?”
3. “Apakah ada perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari status tempat tinggal dan jenis kelamin pada remaja cacat fisik?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris:

1. Ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari status tempat tinggal pada remaja cacat fisik.
2. Ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin pada remaja cacat fisik.
3. Ada tidaknya perbedaan penyesuaian sosial yang signifikan ditinjau dari status tempat tinggal dan jenis kelamin pada remaja cacat fisik.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan di bidang psikologi perkembangan pada khususnya.

1.5.2. Manfaat praktis

✓ a. Untuk remaja cacat fisik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam usaha memahami penyesuaian sosial, agar dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

b. Untuk panti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan sumbangan informasi yang berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja cacat fisik yang kelak dapat membantu dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

c. Untuk masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengertian yang lebih baik dan memadai mengenai penyandang cacat fisik dan penyesuaian sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.